



PENTINGNYA MANAJEMEN DALAM BERWIRAUSAHA

Yana Sarah Telaumbanua¹⁾, Sahabat Halawa²⁾

¹⁾Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: sarahtelaumbanua83@gmail.com

²⁾Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: sahabat06halawa@gmail.com

Abstract

Management is a fundamental determinant of entrepreneurial success and sustainability, particularly in micro-enterprises. Many businesses with promising products and market opportunities fail to grow due to weak managerial practices rather than a lack of capital or innovation. This study aims to examine the importance of management in entrepreneurial activities by analyzing the implementation of core management functions planning, organizing, actuating, and controlling at Fotocopy Delaux Paper, a micro-enterprise located in Gunungsitoli, Indonesia. A qualitative descriptive approach was employed to capture an in-depth understanding of managerial practices as they occur in real business settings. The research subjects consisted of the business founder and employees, selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, direct observation, and document analysis, and were analyzed using interactive qualitative techniques involving data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that planning is the most prominent management function and plays a crucial role in maintaining business continuity, although it is implemented in an informal, undocumented, and short-term oriented manner. Organizing emerged as the weakest function, characterized by unclear task distribution and role overlap, resulting in reduced operational efficiency. Business implementation is strongly influenced by the founder's leadership, which is participatory and role-model-oriented but also creates a high dependency on the owner. Furthermore, controlling and performance evaluation are conducted irregularly and reactively, limiting their effectiveness in supporting strategic decision-making. This study highlights that even simple but consistently applied management practices significantly contribute to the performance and sustainability of micro-enterprises.

Keywords: Management, Entrepreneurship, Management Functions.

Abstrak

Manajemen merupakan faktor fundamental dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan kegiatan berwirausaha, khususnya pada usaha mikro. Banyak usaha yang memiliki peluang pasar dan produk yang potensial, namun tidak mampu berkembang secara optimal akibat lemahnya penerapan fungsi manajemen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya manajemen dalam kegiatan berwirausaha dengan menelaah penerapan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian pada usaha Fotocopy Delaux Paper di Kota Gunungsitoli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi founder dan karyawan yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling dominan dan paling dirasakan manfaatnya dalam menjaga keberlangsungan usaha, meskipun perencanaannya masih bersifat sederhana, tidak tertulis, dan berorientasi jangka pendek. Fungsi pengorganisasian menjadi aspek yang paling lemah, ditandai dengan belum jelasnya pembagian tugas dan tanggung jawab sehingga berdampak pada rendahnya efisiensi kerja. Fungsi pelaksanaan sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan founder yang bersifat partisipatif dan berorientasi keteladanan, namun masih menimbulkan ketergantungan tinggi pada pemimpin. Sementara itu, fungsi pengendalian dan evaluasi belum dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, sehingga pengambilan keputusan masih cenderung bersifat reaktif. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan fungsi manajemen yang sederhana namun konsisten memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha mikro.

Kata Kunci: Manajemen, Kewirausahaan, Fungsi Manajemen.



PENDAHULUAN

Banyak usaha yang memiliki produk dan peluang pasar yang baik, namun gagal berkembang karena lemahnya penerapan manajemen. Manajemen berperan dalam mengatur perencanaan, pengelolaan sumber daya, pengambilan keputusan, serta pengendalian usaha. Oleh karena itu, keberhasilan wirausaha tidak hanya ditentukan oleh modal dan kreativitas, tetapi juga oleh kemampuan manajerial pelaku usaha.

Manajemen merupakan salah satu fondasi utama dalam keberhasilan kegiatan berwirausaha. Wirausaha tidak hanya berkaitan dengan keberanian mengambil risiko dan kreativitas dalam menciptakan peluang usaha, tetapi juga menuntut kemampuan mengelola sumber daya secara efektif dan efisien. Menurut Octovian et al., (2021), kewirausahaan pada hakikatnya adalah praktik manajemen, karena setiap usaha membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian agar tujuan bisnis dapat tercapai. Perspektif ini diperkuat dengan merujuk pada karya Drucker tentang prinsip-prinsip kewirausahaan, yang menyoroti bahwa kewirausahaan yang sukses melibatkan perencanaan strategis, pemikiran inovatif, dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta memanfaatkan peluang (Aini et al., 2023; Ramadlani et al., 2023). Tanpa manajemen yang baik, ide usaha yang inovatif sekalipun berpotensi mengalami kegagalan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Permasalahan nyata yang sering terjadi di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelaku usaha, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), mengalami kegagalan bukan karena kurangnya peluang pasar, melainkan lemahnya penerapan fungsi manajemen. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM tidak mampu bertahan lebih dari lima tahun karena lemahnya perencanaan usaha, pengelolaan keuangan yang tidak tertata, serta minimnya pengendalian operasional (Wardi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masalah manajemen masih menjadi hambatan utama dalam pengembangan wirausaha di Indonesia. Selain itu, rendahnya pemahaman manajemen menyebabkan pelaku usaha kesulitan dalam mengambil keputusan strategis. Banyak wirausahawan menjalankan usahanya secara intuitif tanpa didukung analisis yang sistematis, sehingga berisiko mengalami kerugian, konflik internal, hingga ketidaksiapan menghadapi perubahan pasar. Sehingga fungsi manajemen yang tidak berjalan dengan baik akan berdampak langsung pada menurunnya kinerja organisasi, termasuk organisasi bisnis skala kecil. Kondisi ini memperkuat argumen bahwa manajemen bukan sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan esensial dalam berwirausaha (Apriani et al., 2025; Apriyanti, 2020).

Oleh karena itu, Persaingan usaha yang semakin ketat, perubahan teknologi yang cepat, serta dinamika kebutuhan konsumen menuntut pelaku usaha untuk mampu beradaptasi secara strategis. Kotler dan Keller (2016) menegaskan bahwa keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dalam membaca pasar, mengelola sumber daya, dan merespons perubahan lingkungan bisnis. Tanpa sistem manajemen yang

terstruktur, wirausaha akan sulit bertahan di tengah kompetisi yang semakin kompleks.

Novelty atau kebaruan dalam kajian ini terletak pada penekanan bahwa manajemen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendali usaha, tetapi juga sebagai faktor penentu keberlanjutan (*sustainability*) kewirausahaan. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek modal dan inovasi, sementara aspek manajerial sering dianggap sebagai kemampuan yang berkembang secara alami. Padahal kemampuan manajemen dapat dipelajari, dilatih, dan diukur, serta memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan usaha (Muhamad Salman, 2021; Zuliawati et al., 2024). Dengan demikian, kajian mengenai pentingnya manajemen dalam berwirausaha menjadi sangat relevan untuk dikaji secara mendalam. Pemahaman yang komprehensif tentang manajemen diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengelolaan usaha, meminimalkan risiko kegagalan, serta mendorong terciptanya wirausaha yang berdaya saing dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu manajemen dan kewirausahaan, serta kontribusi praktis bagi pelaku usaha dalam meningkatkan keberhasilan usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif peran manajemen dalam kegiatan berwirausaha berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam dan holistik melalui data yang bersifat naratif, khususnya terkait praktik manajerial yang dijalankan oleh pelaku usaha (Sahir, 2021). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan kondisi faktual tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel penelitian, dengan fokus pada penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian serta pengaruhnya terhadap keberlangsungan dan perkembangan usaha.

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu percetakan yang ada di kota Gunungsitoli yakni usaha Fotocopy Delaux Paper yang berdiri sejak tahun 2011 dan dipilih sebagai objek penelitian karena mampu mempertahankan eksistensi dan stabilitas usaha dalam jangka waktu yang relatif panjang. Subjek penelitian adalah *Founder* Fotocopy Delaux Paper beserta seluruh karyawannya yang dipilih secara *purposive*. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa founder memiliki peran sentral dalam perumusan kebijakan, pengambilan keputusan, dan perencanaan usaha, sedangkan karyawan berperan langsung dalam pelaksanaan dan pengorganisasian kegiatan operasional. Dengan demikian, kedua pihak dinilai memiliki pemahaman yang mendalam dan relevan mengenai penerapan manajemen dalam kegiatan usaha, sehingga dapat memberikan data yang akurat dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam secara semi-terstruktur, observasi langsung



terhadap aktivitas pengelolaan usaha, serta studi dokumentasi terhadap dokumen pendukung yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara interaktif hingga mencapai kejenuhan data. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari founder dan karyawan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga kredibilitas dan validitas temuan penelitian dapat ditingkatkan (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menguatkan teori manajemen yang menyatakan bahwa fungsi perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam kegiatan usaha. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan agar tujuan usaha dapat tercapai secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wirausahawan yang memiliki perencanaan usaha, meskipun sederhana, lebih mampu mengelola risiko dan menghadapi ketidakpastian dibandingkan dengan wirausahawan yang menjalankan usaha tanpa perencanaan. Pada fungsi pengorganisasian, pengorganisasian bertujuan untuk mengatur pembagian kerja agar aktivitas organisasi berjalan secara efisien. Lemahnya pengorganisasian pada usaha mikro menyebabkan terjadinya ketidakefisienan kerja dan ketergantungan yang tinggi pada pemilik usaha (Nizamuddin et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan pengorganisasian yang baik, meskipun dalam bentuk sederhana, sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas usaha.

Penerapan Fungsi Perencanaan dalam Berwirausaha

Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa fungsi perencanaan menempati posisi yang sangat fundamental dalam pengelolaan usaha dan menjadi faktor kunci yang menentukan arah serta keberlangsungan kegiatan berwirausaha. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan proses strategis yang memberikan kerangka berpikir bagi wirausahawan dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Berdasarkan hasil wawancara, hampir seluruh informan menyatakan bahwa perencanaan dipahami sebagai pedoman utama dalam menjalankan usaha, meskipun implementasinya masih bersifat sederhana, tidak tertulis, dan belum disusun secara sistematis dalam bentuk dokumen perencanaan formal.

Perencanaan usaha yang dilakukan oleh wirausahawan umumnya mencakup penetapan tujuan usaha jangka pendek, perencanaan kebutuhan modal operasional, serta penentuan sasaran pasar yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa wirausahawan telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya perencanaan, terutama dalam menjaga kelangsungan operasional harian. Namun demikian, perencanaan tersebut lebih berorientasi pada aspek operasional jangka pendek dan belum mencakup

perencanaan strategis yang bersifat jangka menengah maupun jangka panjang.

Hasil wawancara mendalam dengan founder Fotocopy Delaux Paper mengungkapkan bahwa perencanaan usaha diwujudkan melalui penetapan target pendapatan harian dan bulanan sebagai indikator keberhasilan operasional. Selain itu, founder juga melakukan pengaturan prioritas pengeluaran usaha, khususnya dalam pengelolaan biaya operasional seperti pembelian kertas, tinta, dan perawatan mesin fotokopi. Pengadaan peralatan usaha dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan modal yang tersedia, sehingga risiko keuangan dapat diminimalkan. Target pendapatan yang ditetapkan tidak hanya berfungsi sebagai tujuan ekonomi, tetapi juga menjadi alat kontrol informal untuk menilai kinerja usaha sehari-hari.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut, di mana usaha yang memiliki perencanaan sederhana, seperti target pendapatan dan estimasi pengeluaran, menunjukkan tingkat kestabilan operasional yang relatif lebih baik. Hal ini tercermin dari konsistensi jam operasional, ketersediaan perlengkapan kerja yang memadai, serta kelancaran pelayanan kepada pelanggan. Dengan demikian, perencanaan meskipun tidak terdokumentasi secara formal, tetap berfungsi sebagai pedoman mental (*mental planning*) yang membantu wirausahawan dalam mengambil keputusan operasional.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perencanaan yang dilakukan masih bersifat reaktif dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek. Perencanaan jangka menengah dan jangka panjang, seperti strategi pengembangan usaha, diversifikasi layanan, perencanaan investasi, serta mitigasi risiko usaha, belum menjadi perhatian utama. Keputusan usaha cenderung diambil berdasarkan pengalaman empiris dan intuisi pribadi wirausahawan, terutama dalam merespons fluktuasi jumlah pelanggan, perubahan harga bahan baku, maupun kenaikan biaya operasional.

Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pengelolaan usaha, khususnya ketika terjadi perubahan lingkungan bisnis yang tidak terduga. Tanpa perencanaan strategis yang matang, usaha menjadi lebih rentan terhadap risiko eksternal dan internal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara kesadaran wirausahawan terhadap pentingnya perencanaan dan praktik perencanaan yang sistematis. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menegaskan bahwa perencanaan merupakan dasar bagi seluruh fungsi manajemen lainnya (Rahmayanti et al., 2019), serta diperkuat oleh pandangan Mubin (2020) yang menekankan bahwa perencanaan yang terstruktur merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan usaha dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan bisnis.

Pengorganisasian sebagai Penentu Efisiensi Usaha

Pada fungsi pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek ini masih menjadi salah satu kelemahan utama dalam pengelolaan usaha mikro. Temuan ini secara konsisten muncul dari hasil wawancara mendalam dengan karyawan serta diperkuat oleh hasil



observasi langsung terhadap aktivitas operasional usaha. Pengorganisasian yang dimaksud mencakup pembagian tugas, penetapan tanggung jawab, serta pengaturan alur kerja antarindividu dalam menjalankan kegiatan usaha sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, karyawan menyatakan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab belum ditetapkan secara jelas dan terstruktur. Tidak terdapat pembagian kerja tertulis maupun arahan formal mengenai batasan peran masing-masing karyawan. Karyawan mengungkapkan bahwa tugas yang dijalankan bersifat situasional dan bergantung pada kondisi operasional harian, sehingga sering kali satu orang karyawan harus menjalankan berbagai peran secara bersamaan. Dalam praktiknya, karyawan tidak hanya bertanggung jawab melayani pelanggan, tetapi juga mengoperasikan peralatan teknis, mengatur dokumen pesanan, hingga melakukan pencatatan keuangan sederhana.

Keterbatasan jumlah tenaga kerja menjadi alasan utama belum optimalnya pengorganisasian. Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa permasalahan pengorganisasian tidak semata-mata disebabkan oleh jumlah karyawan yang terbatas, melainkan oleh belum adanya sistem pembagian kerja yang jelas. Karyawan menyampaikan bahwa mereka sering kali harus mengalihkan perhatian dari satu tugas ke tugas lain dalam waktu yang bersamaan, terutama pada jam operasional yang padat. Kondisi ini menimbulkan kebingungan dalam menentukan prioritas pekerjaan dan berpotensi menurunkan kualitas hasil kerja.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan wawancara tersebut. Peneliti mengamati bahwa dalam satu waktu, seorang karyawan harus melayani beberapa pelanggan sekaligus sambil mengoperasikan peralatan teknis. Situasi ini menyebabkan proses pelayanan menjadi kurang optimal, ditandai dengan antrean pelanggan yang lebih lama dan meningkatnya risiko kesalahan kerja. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa tidak terdapat alur kerja yang baku, sehingga penyelesaian pekerjaan sering kali bergantung pada inisiatif individu dan kebiasaan kerja yang terbentuk secara informal.

Dampak dari lemahnya pengorganisasian terlihat jelas pada efisiensi kerja dan kualitas pelayanan. Beban kerja yang berlebihan menyebabkan karyawan mengalami kelelahan fisik dan mental, terutama pada saat volume pelanggan meningkat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kelelahan tersebut memengaruhi kecepatan kerja, ketelitian, serta ketepatan dalam menyelesaikan tugas. Dalam beberapa situasi, karyawan terlihat harus mengulang pekerjaan akibat kesalahan teknis atau kekeliruan pencatatan, yang pada akhirnya memperlambat proses pelayanan secara keseluruhan.

Selain itu, tumpang tindih tugas yang terjadi akibat tidak jelasnya pembagian kerja juga meningkatkan risiko kesalahan operasional. Hasil observasi menunjukkan adanya keterlambatan penyelesaian pekerjaan, ketidakteraturan dalam pencatatan transaksi, serta kurang optimalnya perawatan peralatan usaha. Ketidadaan penanggung jawab yang jelas untuk setiap fungsi

menyebabkan beberapa pekerjaan penting, seperti pemeliharaan peralatan dan pengelolaan administrasi, tidak dilakukan secara rutin dan terencana.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya praktik pengorganisasian sederhana yang secara tidak langsung berdampak positif terhadap efektivitas kerja. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika founder memberikan arahan pembagian tugas secara lisan, meskipun bersifat sementara dan tidak formal, karyawan dapat bekerja dengan lebih terarah. Karyawan menyatakan bahwa pembagian peran, meskipun hanya secara sederhana, membantu mereka memahami fokus kerja masing-masing dan mengurangi kebingungan dalam menjalankan tugas.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa pemisahan peran antara pelayanan pelanggan dan operasional teknis mampu meningkatkan fokus kerja karyawan. Ketika satu karyawan difokuskan pada pelayanan pelanggan dan karyawan lain menangani aspek teknis, proses pelayanan berlangsung lebih cepat dan tertib. Pelanggan dapat dilayani dengan lebih baik, sementara kualitas hasil pekerjaan teknis juga meningkat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengorganisasian tidak harus dilakukan dengan struktur organisasi yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari pembagian kerja sederhana yang jelas dan konsisten.

Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa lemahnya fungsi pengorganisasian dalam usaha mikro bukan semata-mata disebabkan oleh skala usaha yang kecil atau keterbatasan sumber daya manusia. Permasalahan utama terletak pada belum optimalnya penerapan prinsip-prinsip manajerial dalam pembagian kerja dan pengaturan tanggung jawab. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa dengan pengorganisasian sederhana yang diterapkan secara konsisten, usaha mikro tetap dapat meningkatkan efisiensi kerja dan kualitas pelayanan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Syukran et al., (2022) dan Aliefiani et al., (2022) yang menyatakan bahwa fungsi pengorganisasian bertujuan untuk mengoordinasikan sumber daya secara efektif dan efisien agar tujuan organisasi dapat dicapai. Dalam konteks usaha mikro, pengorganisasian yang efektif tidak harus bersifat formal dan kompleks, tetapi harus mampu menciptakan kejelasan peran, tanggung jawab, dan alur kerja. Oleh karena itu, penguatan fungsi pengorganisasian menjadi kebutuhan penting bagi usaha mikro untuk meningkatkan kinerja operasional dan mendukung keberlanjutan usaha.

Pelaksanaan dan Kepemimpinan dalam Aktivitas Usaha

Hasil penelitian menunjukkan secara tegas bahwa pelaksanaan kegiatan usaha sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan wirausahawan sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha. Fungsi pelaksanaan dalam manajemen tidak dapat dilepaskan dari peran kepemimpinan, karena kepemimpinan menjadi penggerak utama dalam mengimplementasikan rencana serta mengoordinasikan seluruh sumber daya yang tersedia. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan karyawan dan diperkuat oleh hasil observasi langsung terhadap aktivitas operasional usaha.



Berdasarkan hasil wawancara, karyawan mengungkapkan bahwa founder memegang peran yang sangat sentral dalam seluruh proses pelaksanaan kegiatan usaha. Founder tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan strategis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pelaksanaan operasional harian. Hampir seluruh keputusan penting, mulai dari pengaturan jam operasional, penentuan prioritas pekerjaan, hingga penyelesaian permasalahan teknis, ditentukan oleh founder. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada usaha mikro, fungsi manajerial dan operasional sering kali terpusat pada satu figur utama, yaitu pemilik usaha.

Karyawan menyatakan bahwa pola kepemimpinan tersebut memberikan kejelasan arah dalam bekerja, karena setiap keputusan dan arahan berasal langsung dari founder. Arahan kerja yang disampaikan secara langsung dan komunikatif membantu karyawan memahami tugas yang harus dikerjakan serta standar kerja yang diharapkan. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi antara founder dan karyawan menciptakan hubungan kerja yang relatif harmonis, di mana karyawan merasa lebih nyaman untuk menyampaikan kendala maupun usulan perbaikan dalam pelaksanaan pekerjaan.

Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan founder cenderung bersifat partisipatif dan berorientasi pada keteladanan. Founder tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga terlibat langsung dalam menyelesaikan pekerjaan operasional, terutama pada saat volume pekerjaan meningkat. Keterlibatan langsung ini memberikan contoh nyata kepada karyawan mengenai etos kerja, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Kondisi tersebut berkontribusi pada terbentuknya suasana kerja yang kondusif dan meningkatkan semangat kerja karyawan.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa kehadiran founder secara langsung di tempat usaha memberikan dampak positif terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan operasional. Karyawan terlihat bekerja dengan lebih terarah dan disiplin ketika founder berada di lokasi usaha. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan personal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas dan konsistensi pelaksanaan kegiatan usaha. Dalam konteks usaha mikro, kehadiran pemimpin secara fisik sering kali menjadi faktor pengendali sekaligus motivator bagi karyawan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap figur pemimpin memiliki implikasi tertentu terhadap keberlanjutan pelaksanaan usaha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika founder tidak berada di tempat usaha, koordinasi kerja menjadi kurang optimal dan pengambilan keputusan operasional sering kali tertunda. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem dan prosedur kerja belum sepenuhnya terinternalisasi, sehingga pelaksanaan kegiatan usaha masih sangat bergantung pada kepemimpinan personal founder.

Penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks usaha mikro, kepemimpinan personal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan sistem dan prosedur formal. Fungsi pelaksanaan lebih banyak digerakkan oleh hubungan interpersonal, keteladanan, dan komunikasi langsung

daripada oleh mekanisme organisasi yang terstruktur. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan kegiatan usaha sangat ditentukan oleh kemampuan wirausahawan dalam memimpin, mengoordinasikan, serta memotivasi sumber daya manusia yang terbatas.

Temuan ini mendukung pendapat Lubis et al., (2025) yang menyatakan bahwa wirausahawan tidak hanya berperan sebagai pencipta usaha, tetapi juga sebagai pemimpin strategis yang menggerakkan seluruh sumber daya untuk mencapai tujuan usaha. Dalam penelitian ini, peran kepemimpinan wirausahawan terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga kelangsungan operasional, meningkatkan kinerja karyawan, serta menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa penguatan kapasitas kepemimpinan wirausahawan merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas fungsi pelaksanaan usaha mikro. Kepemimpinan yang komunikatif, partisipatif, dan berorientasi pada keteladanan terbukti mampu mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan usaha, meskipun dihadapkan pada keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepemimpinan wirausahawan perlu menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan kinerja dan keberlanjutan usaha mikro.

Pengendalian dan Evaluasi Kinerja Usaha

Pada fungsi pengendalian dan evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pengendalian kinerja usaha belum terinternalisasi sebagai aktivitas manajerial yang dilakukan secara rutin dan terencana. Temuan ini secara konsisten muncul dari hasil wawancara mendalam dengan wirausahawan serta diperkuat oleh hasil observasi langsung terhadap aktivitas pengelolaan usaha. Pengendalian dalam konteks penelitian ini mencakup kegiatan pemantauan, pengukuran, serta evaluasi terhadap pelaksanaan usaha untuk memastikan kesesuaian antara rencana dan realisasi kegiatan operasional.

Berdasarkan hasil wawancara, wirausahawan mengungkapkan bahwa pengendalian usaha umumnya dilakukan secara insidental dan bersifat reaktif. Evaluasi kinerja baru dilakukan ketika muncul permasalahan tertentu, seperti penurunan pendapatan harian, kerusakan peralatan, keterlambatan penyelesaian pekerjaan, atau adanya keluhan dari pelanggan. Wirausahawan menyatakan bahwa selama usaha masih berjalan dan mampu menghasilkan pendapatan, pengendalian kinerja dianggap belum menjadi prioritas utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian masih dipahami sebagai respons terhadap masalah, bukan sebagai upaya pencegahan dan peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa evaluasi kinerja belum dilakukan secara berkala dengan indikator yang jelas dan terukur. Tidak terdapat standar kinerja tertulis maupun tolok ukur yang digunakan secara konsisten untuk menilai keberhasilan operasional usaha. Penilaian kinerja lebih banyak didasarkan pada persepsi subjektif wirausahawan, seperti ramai atau sepi nya pelanggan dan terpenuhinya kebutuhan operasional harian. Akibatnya,



proses evaluasi kinerja belum mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai perkembangan usaha dari waktu ke waktu.

Hasil observasi lapangan memperkuat temuan tersebut. Peneliti mengamati bahwa tidak terdapat sistem pencatatan dan pelaporan kinerja yang terstruktur. Data keuangan, seperti pemasukan dan pengeluaran, tidak selalu dicatat secara rutin dan rinci. Selain itu, tidak ditemukan mekanisme evaluasi berkala yang dilakukan pada akhir periode tertentu, seperti evaluasi mingguan atau bulanan. Kondisi ini menyebabkan wirausahawan mengalami kesulitan dalam memantau tren pendapatan, mengidentifikasi pemborosan biaya, serta menilai efektivitas strategi operasional yang telah dijalankan.

Minimnya pengendalian rutin berdampak langsung terhadap kualitas pengambilan keputusan usaha. Tanpa dukungan data dan indikator kinerja yang jelas, pengambilan keputusan cenderung bersifat intuitif dan reaktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa keputusan perbaikan sering kali diambil setelah permasalahan terjadi dan berdampak pada operasional usaha. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengendalian belum berperan optimal sebagai alat manajerial untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan meningkatkan kinerja usaha secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan pengendalian sederhana memberikan dampak positif terhadap pengelolaan usaha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika wirausahawan melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, serta membandingkan target pendapatan dengan realisasi yang dicapai, wirausahawan menjadi lebih mudah mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Pencatatan sederhana tersebut membantu wirausahawan memahami pola pendapatan, mengontrol biaya operasional, serta menentukan langkah perbaikan yang lebih tepat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengendalian sederhana yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kesadaran wirausahawan terhadap kondisi usaha yang sebenarnya. Dengan adanya data keuangan meskipun dalam bentuk sederhana, wirausahawan dapat melakukan evaluasi kinerja secara lebih objektif dan terukur. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian tidak harus dilakukan dengan sistem yang kompleks dan berbasis teknologi tinggi, tetapi dapat dimulai dari praktik-praktik sederhana yang mudah diterapkan dan sesuai dengan kondisi usaha mikro.

Dengan demikian, temuan penelitian menegaskan bahwa fungsi pengendalian dan evaluasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta keberlanjutan usaha mikro apabila diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Pengendalian yang efektif memungkinkan wirausahawan untuk mengidentifikasi penyimpangan sejak dini, melakukan perbaikan secara cepat, serta menyesuaikan strategi usaha dengan dinamika lingkungan bisnis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Wahyuningtiyas et al., (2021) yang menyatakan bahwa pengendalian merupakan proses untuk memastikan bahwa

pelaksanaan kegiatan usaha berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, temuan ini juga diperkuat oleh pandangan Winbaktianur et al., (2020) yang menegaskan bahwa evaluasi kinerja merupakan dasar bagi perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan yang rasional. Oleh karena itu, penguatan fungsi pengendalian dan evaluasi menjadi kebutuhan mendesak bagi usaha mikro untuk meningkatkan kinerja, daya saing, dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan fungsi manajemen dalam kegiatan berwirausaha pada usaha mikro telah dilaksanakan, namun belum berjalan secara optimal. Penerapan fungsi manajemen masih bersifat parsial, informal, dan lebih banyak bertumpu pada pengalaman pribadi wirausahawan. Fungsi perencanaan merupakan aspek yang paling dominan dan paling dirasakan manfaatnya dalam mendukung kelangsungan usaha, meskipun pelaksanaannya belum terdokumentasi secara sistematis dan masih berorientasi pada kebutuhan jangka pendek.

Fungsi pengorganisasian menjadi aspek yang paling lemah dalam pengelolaan usaha, yang ditandai dengan keterbatasan sumber daya manusia serta belum jelasnya pembagian tugas dan tanggung jawab. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efisiensi kerja dan potensi terjadinya tumpang tindih pekerjaan. Sementara itu, pelaksanaan kegiatan usaha sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan wirausahawan, di mana peran pemimpin menjadi faktor utama dalam menggerakkan dan mengoordinasikan seluruh aktivitas usaha. Adapun fungsi pengendalian dan evaluasi belum dilaksanakan secara rutin dan terstruktur, sehingga pengambilan keputusan usaha masih cenderung bersifat reaktif terhadap permasalahan yang muncul.

Secara keseluruhan, simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa usaha mikro cenderung mengandalkan praktik manajerial yang bersifat informal untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. Meskipun praktik tersebut cukup efektif dalam menjaga operasional usaha dalam jangka pendek, namun berpotensi menghambat pengembangan usaha dalam jangka panjang apabila tidak didukung oleh penerapan fungsi manajemen yang sistematis. Simpulan ini sejalan dengan hasil penelitian relevan yang menegaskan bahwa rendahnya penerapan fungsi manajemen secara terstruktur merupakan salah satu tantangan utama dalam pengembangan usaha mikro dan kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Ahmad Harahap, Y. A., & Hidayasha, A. (2023). Pentingnya Strategi Wirausaha. *Deflasi (Jurnal Ekonomi)*, 3(1), 11–21. <https://doi.org/10.63736/jd.v3i1.94>
- Aliefiani, M. P. G., Putri Maharani, S., & Nisrina, G. (2022). Literature View Pengorganisasian: Sdm, Tujuan Organisasi Dan Struktur Organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), 286–



299. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.819>
- Apriani, W., Nurhalisza, D. T., Nurani, A., Kariska, & Muhammad, A. (2025). Implementasi Manajemen Bisnis UMKM (Studi kasus pada UMKM Riva Cake & Bakery). *Karimah Tauhid*, 4(3), 1831–1838. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i3.17455>
- Apriyanti, M. E. (2020). Pentingnya Manajemen Diri Dalam Berwirausaha. *Jurnal USAHA*, 1(1), 14–24. <https://doi.org/10.30998/juuk.v1i1.290>
- Lubis, R. F., Nirwana, D., Nurul Hadiani, Sembiring, M. I., & Fitri Hayati. (2025). Analisis Kepemimpinan Kewirausahaan dan Hambatan Pertumbuhan Usaha Pada UMKM Minuman Kesayangan Indonesia Cabang Laut Dendang. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 4145–4150. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.7289>
- Mubin, F. (2020). Perencanaan dan Manajemen Pendidikan. *Pendidikan*, 2(4), 1–17.
- Muhamad Salman. (2021). Pengaruh Kemampuan Manajemen Dan Pola Pendampingan Terhadap Pengembangan Usaha Melalui Jejaring Pasar (Studi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Balangan). *Kindai*, 17(2), 192–212. <https://doi.org/10.35972/kindai.v17i2.649>
- Nizamuddin, S., Bambang Kurniawan, & Muhamad Subhan. (2024). Perencanaan Dalam Ilmu Pengantar Manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106–120. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
- Octovian, R., Wardani, E. S., Khair, O. I., & ... (2021). Manajemen Perencanaan Dalam Kewirausahaan di Desa Kedaung Ciputat. ... *Journal of Society ...*, 2(1), 39–45. <http://www.jurnal.lkd-pm.com/index.php/IJSE/article/view/28>
- Rahmayanti, K. P., Kusumawardhani, D., & Wardani, A. I. (2019). Perencanaan Badan Usaha Milik Desa (Studi Kasus Fungsi Perencanaan BUMDES di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat). *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.30656/sawala.v7i1.846>
- Ramadlani, A. S., Fajri, N., & Santos, E. D. A. Dos. (2023). Studi Literatur: Strategi Kewirausahaan Dalam Upaya Mengembangkan Usaha Masyarakat. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v6i1.11010>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Syukran, M., Agustang, A., Idkhan, A. M., & Rifdan, R. (2022). Konsep Organisasi Dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi Dan Pelayanan Publik*, 9(1), 95–103. <https://doi.org/10.37606/publik.v9i1.277>
- Wahyuningtiyas, R., Windari, H. W., & Utomo, B. (2021). Pentingnya Sistem Pengendalian Manajemen Dalam Upaya Meningkatkan Daya Saing Pada Src Gurda Kencana (Studi Kasus Pada Umkm). *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3043>
- Wardi, J., Putri, G. eka, & Liviawati, L. (2020). Pentingnya Penerapan Pengelolaan Keuangan Bagi Umkm. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 17(1), 56–62. <https://doi.org/10.31849/jieb.v17i1.3250>
- Winbaktianur, W., Harding, D., Hinduan, Z. R., & Kadiyono, A. L. (2020). Penilaian Kinerja Usaha Mikro dan Kecil, Perlukah? *Biopsikososial: Jurnal Ilmiah Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Mercubuana Jakarta*, 4(1), 240. <https://doi.org/10.22441/biopsikososial.v4i1.10302>
- Zuliawati, Z. E., Elmawati, E., Fauziah S, A., Dwi Safitri, R., Hurin'ina R, S., & Nursyaidah, Z. (2024). Pelatihan Manajemen Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Desa Harjamekar. *Jurnal Inovasi Global*, 2(3), 453–459. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i3.78>